

**PEWARISAN KEPEMIMPINAN TAREKAT
NAQSABANDIYAH DI DESA AEK
HITETORAS KECAMATAN MERBAU
KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA**
Maisi Rafidah, Sakti Ritonga, Muhammad Faishal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl. Medan Tuntungan Kampus IV
Email: Maisi5153@gmail.com, muhammadfaishal@uinsu.ac.id, saktiritonga@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang “*Pola Pewarisan Kepemimpinan Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Aek. Hitetoras Kecamatan merbau Kabupaten Labuhan Batu Utara*” yang terfokus pada Pola pewarisan di Desa Aek. Hitetoras pada masa Khalifah Iskandar Ritonga dalam Pola Pewarisan Kepemimpinan Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Aek. Hitetoras Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Tujuan utama dari penulisan ini untuk menjelaskan pola pewarisan kepemimpinan Tarekat Naqsabandiyah yang berada di Desa Aek. Hitetoras Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhan batu Utara. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode penelitian sejarah, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan 3 tahap yaitu: Wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat ditemukan dalam beberapa hal mengenai Tarekat Naqsabandiyah di Desa Aek. Hitetoras yang didirikan oleh almarhum Khalifah Iskandar Ritonga pada tahun 1988. Serta bagaimana sistem pola pewarisan para khalifah pada masa Khalifah Iskandar Ritonga. Kesimpulan dari penelitian ini bisa diambil, bahwa Kepemimpinan Tarekat Naqsabandiyah di Desa Aek. Hitetoras ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat karena tarekat tersebut memiliki murid-murid yang dapat mendirikan dan mengembangkan tarekat di daerahnya masing-masing karena ajaran ilmu Tarekat yang mereka dapatkan dari sang mursyid.

Kata kunci : Sejarah Tarekat, Pola Pewarisan, dan Ajaran

PENDAHULUAN

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pola pewarisan kepemimpinan Tarekat Naqsabandiyah yang berada di Desa Aek.Hitetoras Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Tarekat pada dasarnya merupakan bagian dari tasawuf dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mensucikan jiwa. Jalur silsilah dari sejak Nabi SAW hingga syekh yang masih hidup menunjukkan keturunan yang berkelanjutan sebagai ciri penting dalam tasawuf (Badrudin, 2015). Karena itu tampaknya kepemimpinan dalam Tarekat itu menjadi isu penting, tidak hanya kelanjutan lembaga tapi juga menunjukkan keberlangsungan dari ajaran Tarekat itu.

Sama halnya Tarekat Naqsabandiyah di Desa Aek.Hitetoras yang dimana untuk melangsungkan serangkaian proses pola pewarisan mereka mengambilnya melalui darah keturunannya (anak keturunan) mereka ataupun dari murid yang mengikuti Tarekat. Sebab pada awal mulanya, Tarekat Naqsabandiyah yang ada di Desa Aek.Hitetoras ini dipimpin oleh Khalifah Iskandar Ritonga (1985). Lalu ketika selesai masa kepemimpinan masa Khalifah Iskandar Ritonga ini, beliau menurunkan ke anak keturunannya yang laki-laki. Namun dikarenakan anak keturunannya pada masa itu sedang menempuh dunia pendidikan perguruan tinggi.

Khalifah Iskandar Ritonga memilih (menunjuk) salah satu dari muridnya yang bernama (Khalifah Mahmud Idris Dalimunthe) untuk melanjutkan masa kepemimpinannya. Sepanjang informasi yang penulis dapat, hingga sampai saat ini pada masa kepemimpinan Khalifah Mahmud Idris Dalimunthe (2000-sekarang) ketika masa kepemimpinan beliau nantinya sudah selesai, beliau akan menunjuk anak keturunan dari Khalifah Iskandar Ritonga untuk melanjutkan kepemimpinan Tarekat, jika anak keturunan dari Khalifah Iskandar Ritonga sanggup dan mampu di angkat untuk menjadi Khalifah. Namun jika anak keturunan dari Khalifah Iskandar Ritonga tidak mampu menjalankannya.

Maka Khalifah Mahmud berhak menunjuk (mengangkat) dari salah satu muridnya untuk diangkat menjadi Khalifah selanjutnya. Proses pola pewarisan Tarekat Naqsabandiyah yang ada di Desa Aek.Hitetoras ini diambil dari garis

anak keturunan dan murid yang juga mengikuti ajaran dari Tarekat Naqshabandiyah. Banyak studi yang membahas mengenai sejarah akan tetapi masih relative terbatas dalam bentuk pola pewarisan secara spesifik. Sejarah Tarekat di Indonesia diyakini mirip dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Luasnya pengaruh Tarekat terhadap Islamisasi juga didukung oleh bukti sejarah bahwa Islam telah ada di Jawa sejak abad ke-7.

Pusat-pusat utama Sumatera sendiri, berawal dari tarekat Naqshabandiyah yang menyebar ke daerah-daerah lain di pulau itu, termasuk Minangkabau dan di Kesultanan Langkat Babussalam termasuk luasnya sebagian besar tersebar di Sumatera dan Malaysia. Tarekat Naqshabandiyah merupakan salah satu jenis Tarekat yang paling berpengaruh di pulau Sumatera terutama di bagian Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau yang dimana mayoritasnya dihuni oleh etnis Melayu (Bruinessen, 1992).

Tarekat Naqshabandiyah kemudian menyebar secara massif di pantai timur Sumatera. Jaringan distribusi Tarekat ini secara umum dapat dilihat dari dakwah para khalifah yang berada di bawah bimbingan Syekh Abdul Wahab Rokan. Berdasarkan sejarah yang ada, setidaknya kita dapat melihat bahwa jaringan penyebaran Khalifah telah menyebar ke berbagai daerah, terutama di bagian Sumatera Utara seperti: Langkat, Deli Serdang, Tebing Tinggi, Asahan, Labuhan batu, Kota Pinang dan Tapanuli Selatan. Jaringan khalifah ini menjadi lebih penting dalam upaya menyebarkan tarekat Naqshabandiyah di berbagai daerah. Salah satu jaringan Tarekat Besilam Naqshabandiyah juga sudah menyebar ke wilayah Merbau (Labuhan batu Utara).

Tarekat ini terletak di Desa Aek. Hitetoras Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhan batu Utara. Awal mula Tarekat ini didirikan pada tahun 1985 yang didirikan oleh Khalifah Iskandar Ritonga yang mempelajari Tarekat di Besilam. Di kompleks Tarekat Khalifah Iskandar Ritonga juga dibangun tempat suluk yang memiliki fungsi yang sama dengan Tarekat Naqshabandi di seluruh dunia. Pengamalan Tarekat Desa Aek.Hitetoras dipimpin oleh Khalifah Iskandar Ritonga dan memiliki banyak pengikut pada tahun-tahun pertama berdirinya hingga wafatnya pada tahun 2000. Setelah wafatnya, Tarekat ini dilanjutkan oleh

Khalifah Mahmud Idris Dalimunthe salah satu muridnya yang diangkat menjadi Khalifah (2000-sekarang).

Sejak didirikan oleh Khalifah Iskandar Ritonga pada tahun 1985. Tarekat ini mengalami perkembangan yang pesat. Hingga seiring berjalannya waktu, rumah suluk ini semakin banyak peminatnya. Sepanjang penulis mencari dari sumbernya ada nama yang diberikan sebagai rumah suluk ini yaitu persulukan Nurul Qolbu.

Rumah Suluk ini kini berada di Desa Aek. Hitetoras Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhan batu Utara. Meski sudah dua kali mengalami perubahan, masih belum ada perkembangan yang berarti di rumah suluk. Sebagai cabang dari Tarekat Naqsabandiyah yang berpusat di Desa Besilam, Langkat. Tarekat Naqsabandiyah di Desa Aek.Hitetoras juga memiliki kaitan yang cukup erat, mulai dari amalan persulukan, pelajaran dan amalan lainnya. Tak heran jika ada beberapa ajaran serta amalan yang serupa sebab hampir semua Tarekat naqsabandiyah ada keterkaitannya dengan Syekh Abdul Wahab Rokan. Studi ini penting untuk dilakukan sebab menjadi bagian dari proses atau keberlangsungan dari persulukan.

Metodologi Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif yang bersifat subjektif dengan melakukan tinjauan kepada objek yang akan diteliti. Penelitian ini juga menerapkan tahapan deskriptif analisis. Metode ini merupakan cara memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang signifikan yang dapat mempengaruhi substansi penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan foto, dokumen resmi dan data lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. (Anggito, 2018)

Hasil & Pembahasan

Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsabandiyah di Desa Aek.Hitetoras

Tarekat Naqsabandiyah di Desa Aek.Hitetoras yang didirikan oleh almarhum khalifah Iskandar Ritonga pada tahun 1988. Beliau di lahirkan di Aek.Badingin Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu Utara. Beliau mendapatkan pendidikan agama sejak kecil dari orang tuanya, dan setelah dewasa beliau mempelajari ilmu tarekat Naqsabandiyah dengan Syeikh Ustman di Bulungihit kemudian saat Syeikh Ustmani meninggal maka beliau belajar dengan gurunya yang bernama Syeikh Zulkarnain. Ketika dengan Syeikh Zulkarnain Khalifah Iskandar Ritonga bersuluk di Besilam Langkat. Pada tahun 1988 Syeikh Zulkarnain membuka persulukan di Dusun VI Aek.Hitetoras dekat dengan tepi sungai. Pada saat itu nama persulukan ini belum ada dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan lagi. Maka oleh H. Amran Dalimunthe dipindahkanlah persulukan ini di Kampung Lalang Dusun VIII. Pada saat itu kondisi di sana belum ada bangunan seperti RA-MDA-MTs-MA. Maka di halaman MDTA itulah dulu tempat penginapan persulukan. (Wawancara Bapak Rohman pada tanggal 10 Januari 2023)

Pada saat Syeikh Zulkarnain wafat maka yang menggantikannya ialah Khalifah Iskandar Ritonga pada tahun 1988. Dikarenakan perkembangan data jamaah yang jumlahnya semakin banyak maka dibangunlah rumah suluk seperti yang saat ini untuk kegiatan amal tarekat. Bahkan hal ini tetap berlanjut sampai pada akhirnya beliau wafat pada tahun 2000. Uniknya lagi setelah beliau wafat tidak adanya haul yang dibacakan setiap tahunnya untuk mengetahui riwayat hidup sang pendiri tarekat itu, maka dalam sejarahnya tarekat ini begitu terbatas sehingga hanya keturunannya saja yang dapat mengetahui tidak semua perjalanan hidup Khalifah Iskandar Ritonga diketahui dari sang cucu karena tidak adanya perayaan haul. Tak lama setelah itu dilanjutkan oleh Khalifah Mahmud Idris Dalimunthe sebagai Mursyid tarekat Naqsabandiyah hingga sekarang.

Khalifah Mahmud lahir pada tanggal 27 Juli 1965 di Aek.Hitetoras. Pendidikannya formal beliau di SD Bulungihit Aek.Hitetoras, kemudian Madrasah Tsanawiyah

beliau di Merbau kemudian Madrasah Aliyah beliau di Tarbiyah Islamiyah Hojoran Rantau Prapat hingga selesai pada tahun 1984. Setelah itu beliau merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan, beliau kuliah di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran) namun setelah setahun kuliah beliau berhenti. Dikarenakan permintaan ibunya agar beliau pulang kampung. Ketika beliau sudah berada di kampung, beliau mulai mengajar di berbagai tempat. Di tahun 1985 beliau mengajar di Madrasah Tsanawiyah di Pinang Awan kota Pinang. Kemudian pada tahun 1986 beliau mengajar Ibtida'iyah di Gunung Tua.

Tidak lama setelah beliau mengajar di Ibtida'iyah beliau kembali ke kampung halaman. Setelah beliau kembali, beliau menetapkan diri dengan mengajar Ibtida'iyah di kampung selama 9 tahun (1987-1995). Di tahun 1995 beliau diangkat menjadi kepala sekolah Madrasah Aliyah sampai tahun 2002. Pada tahun 1989 beliau menikah dengan Ibu Rosmiyati dari perijodohan kepala yayasan tempat beliau mengajar. Dari pernikahannya beliau memiliki 6 orang anak, 4 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Pada tahun 1992 beliau masuk Tariqat persulukan dibawah bimbingan H. Tuan guru Khalifah Iskandar Ritonga dan menjadi Khalifah Mahmud. Beliau mengikuti persulukan sebagai jama'ah selama 9 tahun setelah H. Tuan guru (Mursyid) Khalifah Iskandar Ritonga meninggal dunia pada tahun 2000. Khalifah Mahmud Idris Dalimunthe di angkat menjadi Mursyid hingga saat ini (2023) terus menaungi persulukan bersama sang istri yang dimana sang istri (Ibu Rosmiyati) adalah pengurus tarekat perempuan.

Pola Pewarisan Tarekat Naqshabandiyah di Desa Aek.Hitetoras

Penelitian ini mengacu kepada pendapat A.Fuad Said yang berjudul Hakikat Tarekat Naqshabandiyah yang menjelaskan arti tarekat itu sendiri dalam bahasa Arab yaitu "Tariqah" yang berarti jalan. Sementara itu, menurut Harun Nasution yang dikutip dari buku Sholihin dan Rosihon Anwar yang berjudul Ilmu Tasawuf, menyampaikan bahwa tarekat adalah jalan yang harus diraih oleh seorang sufi agar bisa sedekat mungkin dengan Allah (Al-Anbarie, 2019). Tarekat Naqshabandiyah merupakan salah satu tarekat mukhtabar yaitu tarekat yang diakui dan patut

dihormati karena garis keguruannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam suatu pengajaran tarekat selain mempelajari ilmu agama, penting untuk mengetahui silsilah “Tuan Guru”, hal ini dimaksudkan agar ilmu agama yang dipelajari merupakan ilmu agama yang diturunkan secara turun-temurun oleh “Tuan Guru”. Mengutip dari buku Ahmad Fuad Sais yang berjudul “Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam (Fikri, 2014).

Tarekat ini terletak di Desa Aek. Hitetoras Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhan batu Utara. Awal mula Tarekat ini didirikan pada tahun 1985 yang didirikan oleh Khalifah Iskandar Ritonga yang mempelajari Tarekat di Besilam. Di kompleks Tarekat ini dibangun sebuah persulukan sebagaimana tarekat yang pada umumnya berfungsi sebagai tempat pengamalan tarekat. Yang pada awalnya perkembangan Tarekat di Desa Aek.Hitetoras dipimpin oleh Khalifah Iskandar Ritonga dan memiliki banyak pengikut pada tahun-tahun pertama berdirinya hingga wafatnya pada tahun 2000. Setelah wafatnya, Tarekat ini dilanjutkan oleh Khalifah Mahmud Idris Dalimunthe salah satu muridnya yang diangkat menjadi Khalifah (2000-sekarang).

Sejak didirikan oleh Khalifah Iskandar Ritonga pada tahun 1985. Tarekat ini mengalami perkembangan yang pesat. Hingga seiring berjalannya waktu, rumah suluk ini semakin banyak peminatnya. Sepanjang penulis mencari dari sumbernya ada nama yang diberikan sebagai rumah suluk ini yaitu persulukan Nurul Qolbu. Rumah Suluk ini kini berada di Desa Aek. Hitetoras Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhan batu Utara. Sebagai cabang dari Tarekat Naqsabandiyah yang berpusat di Desa Besilam, Langkat. Tarekat Naqsabandiyah di Desa Aek.Hitetoras juga memiliki kaitan yang cukup erat, mulai dari amalan persulukan, pelajaran dan amalan lainnya. Tak heran jika ada beberapa ajaran serta amalan yang serupa sebab hampir semua Tarekat naqsabandiyah ada keterkaitannya dengan Syekh Abdul Wahab Rokan. (Wawancara Bapak H. Hamdani Ritonga, S.Ag, M.Sos pada tanggal 10 Januari 2023).

Sama halnya Tarekat Naqsabandiyah di Desa Aek.Hitetoras yang dimana untuk melangsungkan serangkaian proses pola pewarisan mereka memakai sistem pola pewarisan berbentuk musyawarah khalifah, dalam arti tidak fokus

kepada keturunan melainkan harus dimusyawarahkan. Sebab pada awal mulanya, Tarekat Naqshabandiyah yang ada di Desa Aek.Hitetoras ini dipimpin oleh Khalifah Iskandar Ritonga (1985). Lalu ketika selesai masa kepemimpinan masa Khalifah Iskandar Ritonga ini, beliau menurunkan ke anak keturunannya yang laki-laki. Namun dikarenakan anak keturunannya pada masa itu sedang menempuh dunia pendidikan perguruan tinggi.

Maka Khalifah Iskandar Ritonga memilih (menunjuk) salah satu dari muridnya yang bernama (Khalifah Mahmud Idris Dalimunthe) untuk melanjutkan masa kepemimpinannya. Sepanjang informasi yang penulis dapat, hingga sampai saat ini pada masa kepemimpinan Khalifah Mahmud Idris Dalimunthe (2000-sekarang) ketika masa kepemimpinan beliau nantinya sudah selesai, beliau akan menunjuk anak keturunan dari Khalifah Iskandar Ritonga untuk melanjutkan kepemimpinan Tarekat, jika anak keturunan dari Khalifah Iskandar Ritonga sanggup dan mampu di angkat untuk menjadi Khalifah.

Studi ini penting untuk dilakukan sebab menjadi bagian dari proses atau keberlangsungan dari persulukan pada pola pewarisan di rumah khalwat suluk ini mereka memakai sistem pola pewarisan berbentuk musyawarah khalifah, dalam arti tidak fokus kepada keturunan melainkan harus dimusyawarahkan. Pada saat masa kepemimpinan Syeikh Ustman di Bulungihit kemudian berlanjut kepada Syeikh Zulkarnain hingga membuka persulukan di Desa Aek.Hitetoras kemudian diturunkan kepada Khalifah Iskandar Ritonga, bisa dikatakan pola pewarisan ini diturunkan dari murid ke murid bukan ke keluarga (anak keturunan) melainkan fokus kepada hasil musyawarah.

Pokok Ajaran Tarekat Naqshabandiyah di Desa Aek.Hitetoras

Sebelum melihat lebih jauh mengenai ajaran Tarekat Naqshabandiyah di Desa Aek.Hitetoras, tentu yang harus diketahui adalah bentuk ajaran yang ada pada tarekat Naqshabandiyah itu sendiri. Jama'ah Tarekat Naqshabandiyah di Desa Aek.Hitetoras memiliki empat ajaran pokok yang diyakini begitu efektif sebagai metode mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keempatnya antara

lain seperti tawajuh, dzikir, suluk, taubat dan khalwat. Semua ajaran tersebut berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis. Sebleum melihat lebih jauh mengenai ajaran tarekat Naqsabandiyah di Desa Aek. Hitetoras, tentu yang harus diketahui adalah bentuk dari ajaran yang ada pada tarekat Naqsabandiyah itu sendiri.

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa pendiri tarekat Naqsabandiyah adalah Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi yang belajar tarekat pada Muhammad Baba As-Samasi. Tetapi Dzikir tarekat Muhammad Baba diucapkan dengan keras, sementara tarekat Naqsabandiyah Dzikir dalam hati atau tidak dengan suara. Dzikir tarekat Naqsabandiyah sama halnya dengan dzikir tarekat Abdul Khaliq Gujdawani salah seorang Khalifah Abu Ya'qub Yusuf Al-Hamadani yang mengamalkan tasawuf Uwaus Al-Qarni, sehingga dikatakan ajaran tarekat Naqsabandiyah bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf Al-Hamdani yaitu seorang sufi dan pendiri tarekat Qadiriyah. Akan tetapi terdapat delapan prinsip tarekat Naqsabandiyah yang sama seperti prinsip yang diterapkan oleh Abdul Khaliq, yang selanjutnya kedelapan prinsip tersebut ditambah tiga oleh Nasyabandi dan dijadikan prinsip dasar tarekat Naqsyabandiyah.

Penutup

Pada masa awal kepemimpinan Khalifah Iskandar Ritonga (1988), Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Aek. Hitetoras sangat maju. Dibuktikan dengan pembangunan tempat persulukan oleh Khalifah Iskandar Ritonga untuk melaksanakan kegiatan tarekat baik untuk jamaah dan salik dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dalam mendapat ridho dan rahmat dari Allah.

Ajaran yang diajarkan dalam tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Desa Aek. Hitetoras ini meliputi dzikir yang dibaca setiap sholat fardhu, Tawajuh jika tidak ada kegiatan suluk, dan terakhir khalwat atau suluk untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inti dari ajaran tarekat naqsyabandiyah mendekatkan diri dengan cara mensukan jiwa dari segala perbuatan dosa.

Proses pola pewarisan Tarekat Naqsabandiyah yang ada di Desa Aek. Hitetoras dari khalifah pertama ditentukan berdasarkan garis keturunan langsung tuan guru. Tetapi setelah anak khalifah penentuan tuan guru diangkat dari kalangan

murid yang mengikuti ajaran Tarekat Naqsabandiyah melalui musyawarah khalifah dengan ketentuan bahwa khalifah yang dipilih dan diangkat bersama melalui musyawarah adalah sosok yang memiliki sejumlah kualifikasi untuk menjadi khalifah yaitu: menguasai ajaran tarekat, memiliki pengalaman dalam bersuluk serta ijazah dari tuan guru.

Pustaka Acuan

- Abduh., M. (2012). *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rakan*. Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 11, No. 2.
- Ahmad, C. (2019). *Manuskrip Ijazah dan Silsilah Tarekat: Legitimasi Mursyid Tarekat Naqsabandiyah*. Jurnal Keislaman dan Peradaban, 73.
- Ahmad, F. (2022). *Metode Dakwah Suluak Dan Tawajjuh Dalam Tarekat Naqsabandiyah*. Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah, 149.
- Al-Anbarie, S. (2019). *Peran Dakwah Tuan Guru H.Ibrahim Dalimunthe Dalam Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Labuhan Batu*. Medan.
- Anggito. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV.Jejak.
- Atjeh, P. A. (1963). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: CV. Ramadhani.
- Awaludin. (2016). *Sejarah Dan Perkembangan Tarekat di Nusantara*. El-Afkar vol 5 nomor II.
- Badrudin, H. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Pegatungan Serang: IAIB Press.
- Bruinessen, M. V. (1992). *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Daulay, M. (2022). *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial*. ITTIHAD, 21.

- Denny Kurniawan dan Budi Purnomo. (2021). *Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Sumber Belajar*. Jurnal Sejarah & Pendidikan Sejarah FKIP.
- Duri, K. (2021). *Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan*. skripsi.
- Fikri, K. (2014). *Suluk*. Medan.
- Khakim, A. (2021). *Peran Mursyid Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Syariat Agama Islam Melalui Tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah di Desa Banjarsari Gajah Demak*. thesis, 18.
- Khamim, M. (2019). *Mursyid Perempuan Dalam Tarekat Studi Kepemimpinan Perempuan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah di Madura*. digilib.uinsby.ac.id.
- Lubis, R. G. (2021). *Peran Zikir Terhadap Kesehatan Jiwa di Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah di Desa Sei Pasir Kecamatan Sei Kepayang Timur, Kabupaten Asahan*. *Theosofi dan Peradaban Islam* , 302.
- Lubis, R. G. (2021). *Peranan Zikir dan Doa Terhadap Kesehatan Jiwa di Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah di Desa Sei Pasir Kecamatan Sei Kepayang Timur Kabupaten Asahan*. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*
- Mulyati, S. (2006). *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat*. Jakarta: Kencana.
- Patoni, I. (2021). *pelaksanaan ritual ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah dan dampaknya di masjid al-fattah desa ronosenanan kecamatan siman kabupaten ponorogo*.
- Prof.A. Daliman, M. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. DKI Jakarta: Ombak.
- Suryadilaga, A. (2016). *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.